Analisis Peran Penyuluh dalam Pengembangan Kelembagaan Petani di Kecamatan Pakue Utara, Kabupaten Kolaka Utara

Sahlim[1*], Taruna Shafa Arzam AR[2], Sukriming Sapareng[2]

[1*] Program Studi Ilmu Pertanian Program Pascasarjana, Universitas Andi Djemma

[2] Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian, Universitas Andi Djemma

**Corresponding Author:* sahlim@gmail.com

Kata Kunci:
peran penyuluh, kelembagaan petani, kelompok tani, Rank Spearman

Abstrak. Penyuluh pertanian merupakan aktor strategis dalam membina dan mengembangkan kelembagaan petani, khususnya kelompok tani kelas pemula. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran penyuluh dalam pengembangan kelompok tani serta menganalisis hubungan antara peran penyuluh dan pengembangan kelembagaan petani di Kecamatan Pakue Utara, Kabupaten Kolaka Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan teknik survei. Populasi penelitian adalah petani anggota kelompok tani kelas pemula sebanyak 423 orang yang tersebar pada 18 kelompok tani di sembilan desa. Penentuan sampel menggunakan rumus Taro Yamane dengan presisi 15%, sehingga diperoleh 42 responden. Peran penyuluh diukur melalui lima indikator, yaitu fasilitator, inovator, motivator, dinamisator, dan edukator, sedangkan pengembangan kelompok tani diukur melalui kelengkapan administrasi, susunan kepengurusan, permodalan, kerja sama dan pertemuan, serta pengembangan usaha tani, dengan skala Likert 1–5. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan uji korelasi Rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran penyuluh sebagai fasilitator, inovator, motivator, dinamisator, dan edukator berada pada kategori sangat tinggi. Uji korelasi Rank Spearman memperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,742 dengan tingkat signifikansi 0,049, yang menunjukkan adanya hubungan yang kuat dan signifikan antara peran penyuluh dan pengembangan kelembagaan petani. Semakin optimal peran yang dijalankan penyuluh, semakin tinggi pula tingkat pengembangan kelembagaan petani.

Keywords:
extension worker role, farmer institution, farmer group, Spearman Rank

Abstract. *Agricultural extension workers are strategic actors in fostering and developing farmer institutions, particularly beginner-class farmer groups. This study aimed to determine the role of extension workers in farmer group development and to analyze the relationship between the extension workers' role and farmer institutional development in Pakue Utara District, North Kolaka Regency. The research using a quantitative descriptive approach with a survey technique. The population was 423 farmers who are members of beginner-class farmer groups spread across 18 farmer groups in nine villages. The sample was determined using the Taro Yamane formula with 15% precision, resulting in 42 respondents. The extension workers' role was measured through five indicators: facilitator, innovator, motivator, dynamist, and educator, while farmer group development was measured through administrative completeness, management structure, capital, cooperation and meetings, and farming business development, using a 1–5 Likert scale. Data were analyzed using descriptive analysis and the Spearman Rank correlation test. The results showed that the roles of extension workers as facilitator, innovator, motivator, dynamist, and educator were in the very high category. The Spearman Rank correlation test obtained a correlation coefficient of 0.742 with a significance level of 0.049, indicating a strong and significant relationship between the extension workers' role and farmer institutional development. The more optimal the role played by extension workers, the higher the level of farmer institutional development.*

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari peran kelembagaan petani sebagai wadah bagi petani untuk berorganisasi, belajar bersama, dan meningkatkan posisi tawar. Kelompok tani merupakan bentuk kelembagaan petani yang paling mendasar dan berfungsi sebagai kelas belajar, wahana kerja sama, dan unit produksi (Anantanyu, 2011; Hermanto & Swastika, 2011). Namun demikian, sebagian besar kelompok tani di daerah masih berada pada kelas pemula dengan ciri kontak tani yang belum aktif, kelompok masih dalam taraf pembentukan, dan kegiatan kelompok yang bersifat informatif (Kementerian Pertanian, 2016).

Penyuluh pertanian memegang peranan strategis dalam membina dan mengembangkan kelembagaan petani. Penyuluh tidak hanya bertugas menyampaikan informasi atau teknologi baru, tetapi juga menjalankan peran sebagai fasilitator, inovator, motivator, dinamisator, dan edukator (Mardikanto, 2009; Van den Ban & Hawkins, 1999). Penyuluhan pada hakikatnya merupakan proses pemberdayaan yang diarahkan pada kemandirian masyarakat tani (Sumardjo, 2010). Sebagai fasilitator, penyuluh melayani kebutuhan sarana, prasarana, dan teknologi yang diperlukan petani; sebagai inovator, penyuluh menjadi pembaharu dan pencetus ide baru; sebagai motivator, penyuluh mendorong petani agar tahu, mau, dan mampu; sebagai dinamisator, penyuluh menimbulkan perubahan melalui pelayanan dan peragaan; serta sebagai edukator, penyuluh memfasilitasi proses belajar yang partisipatif dan dialogis.

Efektivitas penyuluhan sangat menentukan keberhasilan penguatan kapasitas petani dan kelembagaannya, dan sangat dipengaruhi oleh kinerja penyuluh dalam memberdayakan petani (Marliati dkk., 2010). Kegiatan pendampingan dan peningkatan kapasitas petani terbukti mampu memperbaiki pengelolaan usaha tani di tingkat lapangan. Penguatan kelembagaan petani juga menjadi prasyarat penting bagi adopsi teknologi dan penerapan praktik pertanian berkelanjutan, termasuk pemanfaatan bahan organik dan pengelolaan sumber daya lahan secara bijaksana (Rasyid dkk., 2020).

Kecamatan Pakue Utara, Kabupaten Kolaka Utara, memiliki potensi pertanian yang cukup besar dengan 35 kelompok tani yang tersebar di sembilan desa (Badan Pusat Statistik Kabupaten Kolaka Utara, 2024). Namun demikian, sebagian besar kelompok tani masih berada pada kelas pemula sehingga memerlukan pembinaan intensif dari penyuluh. Informasi mengenai sejauh mana peran penyuluh dijalankan dan bagaimana hubungannya dengan pengembangan kelembagaan petani di wilayah tersebut masih terbatas. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran penyuluh dalam pengembangan kelompok tani serta menganalisis hubungan antara peran penyuluh dan pengembangan kelembagaan petani di Kecamatan Pakue Utara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Pakue Utara, Kabupaten Kolaka Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Pakue Utara memiliki potensi pertanian yang cukup besar, terdiri atas sembilan desa dengan 35 kelompok tani dan jumlah penduduk 16.309 jiwa.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan teknik survei, yaitu penelitian yang mendeskripsikan gejala atau kejadian yang terjadi saat penelitian berlangsung tanpa memberikan perlakuan khusus (Mardikanto, 2009). Penelitian survei dilakukan pada populasi besar maupun kecil untuk menemukan distribusi dan hubungan antarvariabel (Wirartha, 2006). Data primer dikumpulkan melalui wawancara langsung kepada responden menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data pokok (Singarimbun & Effendi, 1995), serta melalui observasi dan dokumentasi; sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi terkait dan literatur yang relevan. Wawancara merupakan metode survei yang paling baik dalam memperoleh informasi dari responden (Kerlinger, 1991). Kuesioner disusun menggunakan skala Likert dengan lima tingkat kriteria, yaitu sangat tinggi (skor 5) sampai sangat rendah (skor 1) (Riduwan, 2009; Sugiyono, 2017).

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah petani anggota kelompok tani kelas pemula di Kecamatan Pakue Utara sebanyak 423 orang yang tersebar pada 18 kelompok tani di sembilan desa. Penentuan jumlah sampel dilakukan menggunakan rumus Taro Yamane dengan tingkat presisi 15% karena populasi melebihi 100 orang, dengan persamaan $n = N / (N \cdot d^2 + 1)$. Berdasarkan perhitungan tersebut diperoleh jumlah sampel sebanyak 42 responden yang diambil secara proporsional dari setiap kelompok tani.

Variabel Penelitian

Variabel bebas (X) adalah peran penyuluh yang diukur melalui lima indikator, yaitu peran sebagai fasilitator (X1), inovator (X2), motivator (X3), dinamisator (X4), dan edukator (X5). Variabel terikat (Y) adalah pengembangan kelompok tani yang diukur melalui lima indikator, yaitu kelengkapan administrasi, susunan kepengurusan, permodalan (kas kelompok), kerja sama dan pertemuan, serta pengembangan usaha tani. Seluruh variabel diukur menggunakan skala ordinal (Likert) dengan skor 1 sampai 5.

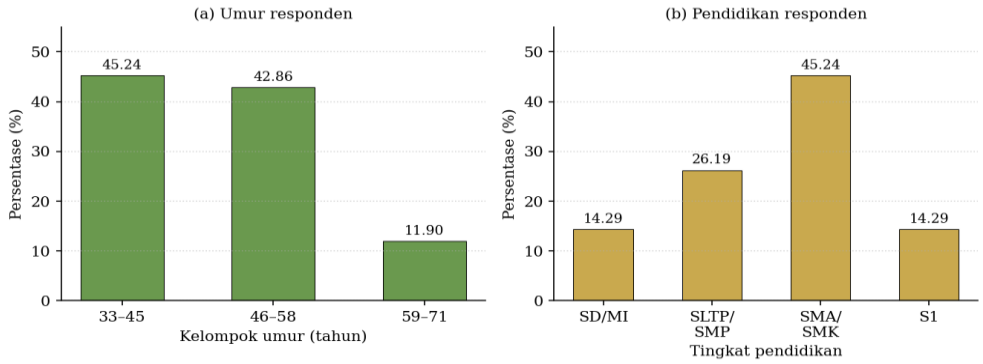
Teknik Analisis Data

Instrumen penelitian terlebih dahulu diuji menggunakan uji validitas dengan rumus Pearson Product Moment (Rianse, 2012) dan uji reliabilitas untuk melihat sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya (Priyatno, 2014). Selanjutnya, data dianalisis menggunakan analisis deskriptif untuk menggambarkan capaian skor peran penyuluh dan pengembangan kelembagaan petani, serta uji korelasi Rank Spearman (Spearman's rho) untuk mengukur tingkat hubungan antara dua variabel berskala ordinal. Nilai korelasi Spearman berkisar antara −1 hingga +1, dengan interpretasi kategori lemah (< 0,40), sedang (0,40–0,70), dan kuat (> 0,70). Pengujian dilakukan pada taraf signifikansi 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini berjumlah 42 orang yang didominasi oleh laki-laki sebanyak 41 orang (97,61%), sedangkan responden perempuan hanya 1 orang (2,39%). Distribusi responden berdasarkan umur dan tingkat pendidikan disajikan pada Gambar 1.

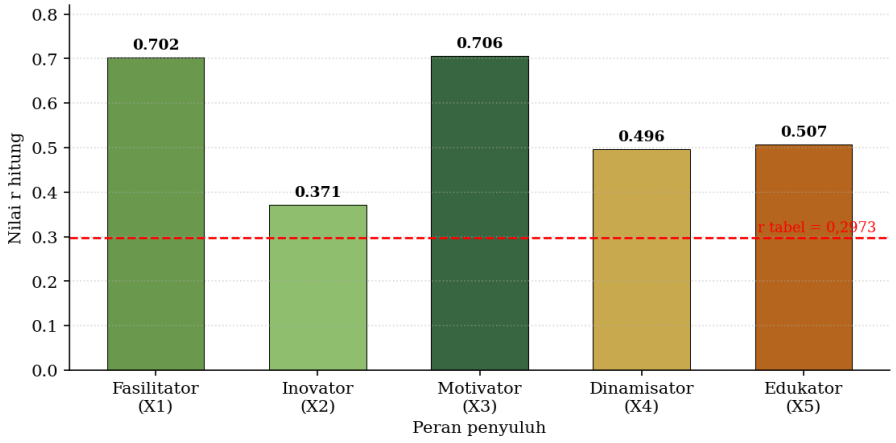


Gambar 1. Distribusi responden berdasarkan (a) kelompok umur dan (b) tingkat pendidikan

Gambar 1(a) menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok umur produktif, yaitu 33–45 tahun sebanyak 45,24%, diikuti kelompok umur 46–58 tahun sebesar 42,86%, dan kelompok umur 59–71 tahun sebesar 11,90%. Komposisi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar petani masih berada pada usia yang memiliki kemampuan fisik dan daya adaptasi yang baik terhadap inovasi. Gambar 1(b) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden didominasi oleh lulusan SMA/SMK sebesar 45,24%, diikuti SLTP/SMP sebesar 26,19%, serta SD/MI dan S1 masing-masing sebesar 14,29%. Selain itu, sebanyak 26 responden (61,91%) memiliki tanggungan keluarga 3–5 orang.

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan, yaitu 30 dari 30 pernyataan yang diuji, dinyatakan valid dengan nilai r tabel sebesar 0,514. Nilai r hitung untuk masing-masing konstruk peran penyuluh dibandingkan dengan r tabel disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Nilai r hitung setiap konstruk peran penyuluh dibandingkan dengan r tabel

Gambar 2 memperlihatkan bahwa seluruh konstruk peran penyuluh memiliki nilai r hitung lebih besar daripada r tabel (0,2973), yaitu fasilitator (0,702), inovator (0,371), motivator (0,706), dinamisator (0,496), dan edukator (0,507). Peran penyuluh sebagai motivator memiliki nilai r hitung tertinggi, yang menunjukkan bahwa konstruk tersebut paling kuat dalam merepresentasikan peran penyuluh dalam pengembangan kelembagaan petani. Dengan demikian, seluruh instrumen dinyatakan valid dan layak digunakan.

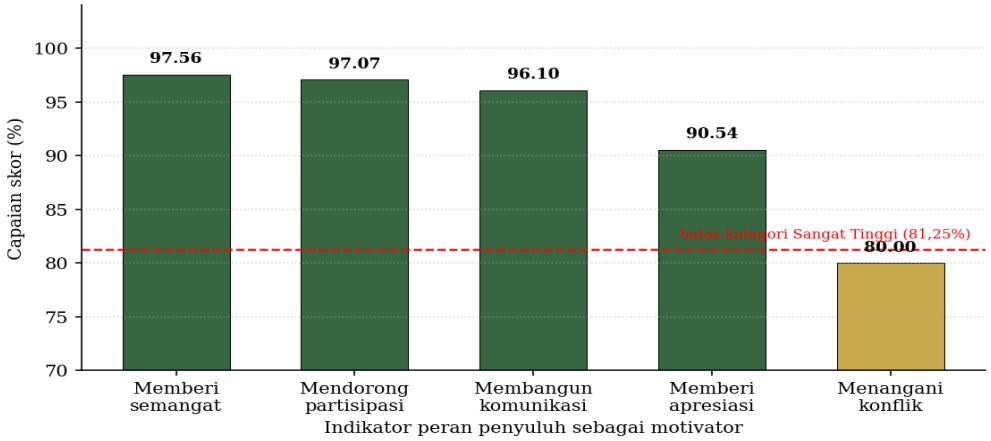
Peran Penyuluh dalam Pengembangan Kelembagaan Petani

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa kelima peran penyuluh, yaitu fasilitator, inovator, motivator, dinamisator, dan edukator, secara umum berada pada kategori sangat tinggi. Rekapitulasi capaian kategori masing-masing peran disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi capaian peran penyuluh dalam pengembangan kelembagaan petani

Peran Penyuluh	r hitung	Capaian Skor	Kategori
Fasilitator (X1)	0,702	Sangat Tinggi	Sangat Tinggi
Inovator (X2)	0,371	Sangat Tinggi	Sangat Tinggi
Motivator (X3)	0,706	81,95% (168/205)	Sangat Tinggi
Dinamisator (X4)	0,496	81,95% (168/205)	Sangat Tinggi
Edukator (X5)	0,507	Sangat Tinggi	Sangat Tinggi

Keterangan: n = 42; r tabel = 0,2973; batas kategori Sangat Tinggi ≥ 81,25%.



Gambar 3. Capaian skor indikator peran penyuluh sebagai motivator

Gambar 3 menunjukkan capaian skor pada indikator peran penyuluh sebagai motivator. Indikator tertinggi adalah pemberian semangat kepada petani (97,56%), diikuti mendorong partisipasi (97,07%) dan membangun komunikasi (96,10%), yang seluruhnya tergolong sangat tinggi. Indikator memberikan apresiasi mencapai 90,54%, sedangkan indikator penanganan konflik memperoleh skor 80,00% dengan kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa aspek ini relatif lebih lemah dibandingkan indikator lainnya. Secara keseluruhan, peran penyuluh sebagai motivator memperoleh rata-rata skor hitung sebesar 168 dari skor tertinggi 205, dengan persentase capaian 81,95% yang termasuk kategori sangat tinggi.

Hubungan Peran Penyuluh dengan Pengembangan Kelembagaan Petani

Hasil uji korelasi Rank Spearman untuk mengetahui hubungan antara peran penyuluh dan pengembangan kelembagaan petani disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil uji korelasi Rank Spearman antara peran penyuluh dan pengembangan kelembagaan petani

Variabel	Koefisien Korelasi (rs)	Sig. (2-tailed)	N	Keterangan
Peran penyuluh (X) – Pengembangan kelembagaan petani (Y)	0,742	0,049	42	Kuat dan signifikan

Keterangan: signifikan pada α = 0,05; kategori kuat apabila rs > 0,70.

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi Rank Spearman sebesar 0,742 dengan tingkat signifikansi 0,049. Nilai koefisien korelasi tersebut lebih besar dari 0,70

sehingga tergolong dalam kategori hubungan yang kuat, sedangkan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa hubungan tersebut signifikan secara statistik. Dengan demikian, terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara peran penyuluh dan pengembangan kelembagaan petani di Kecamatan Pakue Utara. Artinya, semakin optimal peran yang dijalankan oleh penyuluh, semakin tinggi pula tingkat pengembangan kelembagaan petani.

Pembahasan

Peran Penyuluh sebagai Fasilitator dan Inovator

Peran penyuluh sebagai fasilitator berada pada kategori sangat tinggi dengan nilai r hitung sebesar 0,702, yang merupakan nilai tertinggi kedua setelah motivator. Sebagai fasilitator, penyuluh melayani kebutuhan petani berupa sarana, prasarana, dan teknologi baru, serta memberikan kemudahan dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan. Peran ini sangat penting bagi kelompok tani kelas pemula yang umumnya masih menghadapi keterbatasan akses terhadap sumber daya produksi dan informasi. Kehadiran penyuluh sebagai fasilitator menjembatani kesenjangan antara kebutuhan petani dengan ketersediaan sumber daya dari pemerintah maupun mitra usaha, sehingga kelompok tani dapat menjalankan fungsinya secara lebih efektif.

Peran penyuluh sebagai inovator memperoleh nilai r hitung terendah sebesar 0,371, meskipun masih berada di atas r tabel dan tergolong valid. Nilai yang relatif lebih rendah ini mengindikasikan bahwa fungsi penyuluh sebagai pencetus ide-ide baru belum sekuat peran lainnya dalam persepsi petani responden. Kondisi ini dapat dipahami mengingat kelompok tani kelas pemula umumnya masih berfokus pada penataan aspek dasar kelembagaan seperti administrasi dan kepengurusan, sehingga inovasi teknologi belum menjadi prioritas utama. Meskipun demikian, penguatan peran inovator tetap diperlukan untuk mendorong kelompok tani naik kelas dan mengadopsi teknologi yang lebih maju (Rambe, 2020), sejalan dengan upaya peningkatan kapasitas petani melalui pelatihan dan pendampingan berkelanjutan.

Dominasi Peran Motivator dan Dinamisator

Peran penyuluh sebagai motivator merupakan konstruk dengan nilai r hitung tertinggi (0,706) dan capaian skor sebesar 81,95% dengan kategori sangat tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa aspek motivasi merupakan kontribusi penyuluh yang paling dirasakan oleh petani. Indikator pemberian semangat kepada petani memperoleh capaian tertinggi (97,56%), diikuti pendorongan partisipasi (97,07%) dan pembangunan komunikasi (96,10%). Tidak adanya responden yang memberikan penilaian rendah pada indikator-indikator tersebut menegaskan konsistensi penyuluh dalam menjalankan fungsi motivasi. Motivasi yang kuat mendorong petani untuk tahu, mau, dan mampu menjalankan kegiatan kelompok, yang pada akhirnya meningkatkan keaktifan anggota dalam seluruh tahapan kegiatan kelembagaan. Penyuluh yang berperan aktif sebagai motivator terbukti mampu meningkatkan partisipasi anggota kelompok tani secara nyata (Setiawan & Hidayat, 2023).

Namun demikian, indikator penanganan konflik dalam kelompok memperoleh capaian terendah sebesar 80,00% dengan kategori tinggi, sedikit di bawah ambang kategori sangat tinggi (81,25%). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan penyuluh dalam

mengelola dinamika sosial dan menyelesaikan perselisihan antaranggota kelompok masih perlu ditingkatkan. Konflik internal yang tidak terkelola berpotensi menghambat kohesivitas kelompok dan menurunkan partisipasi anggota. Oleh karena itu, penguatan kompetensi penyuluh pada aspek pendekatan sosial, komunikasi interpersonal, dan resolusi konflik menjadi kebutuhan yang mendesak, di samping penguasaan aspek teknis pertanian.

Peran penyuluh sebagai dinamisator juga berada pada kategori sangat tinggi dengan capaian 81,95%. Sebagai dinamisator, penyuluh menimbulkan perubahan melalui pelayanan, peragaan atau contoh, pemberian petunjuk, serta motivasi kepada petani. Peran ini saling menguatkan dengan peran motivator, karena dinamika kelompok yang hidup memerlukan dorongan yang terus-menerus dari penyuluh, terutama pada kelompok tani kelas pemula yang belum memiliki kemandirian organisasi. Kombinasi peran motivator dan dinamisator inilah yang menjadi motor penggerak utama perkembangan kelembagaan petani di Kecamatan Pakue Utara.

Peran Edukator dan Penguatan Kapasitas Petani

Peran penyuluh sebagai edukator memperoleh nilai r hitung sebesar 0,507 dengan capaian kategori sangat tinggi pada seluruh indikator. Sebagai edukator, penyuluh memfasilitasi proses belajar bersama yang partisipatif dan dialogis, bukan menggurui atau memaksakan kehendak. Pendekatan pembelajaran orang dewasa (andragogi) yang partisipatif terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman petani terhadap inovasi usaha tani dibandingkan pendekatan yang bersifat instruktif. Metode penyuluhan partisipatif terbukti lebih efektif diterapkan pada kelompok tani kelas pemula dibandingkan metode yang bersifat satu arah (Nurhayati & Sutrisno, 2021). Fungsi edukator ini berkaitan erat dengan karakteristik responden yang mayoritas berpendidikan menengah (SMA/SMK sebesar 45,24%), sehingga memiliki kemampuan literasi yang memadai untuk menerima materi penyuluhan, mengingat tingkat pendidikan berkorelasi positif dengan kemampuan menyerap informasi penyuluhan (Kurniawan, 2010).

Meskipun demikian, keberadaan responden dengan pendidikan dasar (SD/MI dan SLTP/SMP yang mencapai 40,48%) menuntut penyuluh untuk menyesuaikan metode penyampaian materi. Pendekatan penyuluhan yang menggunakan bahasa lokal, peragaan langsung, dan demonstrasi lapangan menjadi lebih efektif bagi kelompok petani dengan latar belakang pendidikan yang lebih rendah. Dengan demikian, keberagaman tingkat pendidikan responden perlu menjadi pertimbangan dalam perancangan program penyuluhan agar pesan yang disampaikan dapat diterima dan diimplementasikan secara optimal oleh seluruh anggota kelompok tani.

Hubungan Peran Penyuluh dengan Pengembangan Kelembagaan Petani

Hasil uji korelasi Rank Spearman yang memperoleh koefisien korelasi sebesar 0,742 dengan signifikansi 0,049 menunjukkan adanya hubungan yang kuat dan signifikan antara peran penyuluh dan pengembangan kelembagaan petani. Nilai koefisien yang positif menandakan bahwa hubungan tersebut bersifat searah, yaitu peningkatan optimalisasi peran penyuluh akan diikuti oleh peningkatan pengembangan kelembagaan petani. Temuan ini menegaskan bahwa penyuluh merupakan aktor strategis yang menentukan

keberhasilan penguatan kelembagaan petani di tingkat akar rumput, terutama bagi kelompok tani yang masih berada pada kelas pemula.

Pengembangan kelembagaan petani yang diukur melalui kelengkapan administrasi, susunan kepengurusan, permodalan, kerja sama dan pertemuan, serta pengembangan usaha tani, seluruhnya memerlukan intervensi penyuluh. Kelengkapan administrasi dan penataan kepengurusan, misalnya, tidak dapat berjalan tanpa pendampingan teknis dari penyuluh, terutama pada kelompok yang belum memiliki pengalaman berorganisasi. Demikian pula, penguatan permodalan melalui kas kelompok memerlukan pembinaan tentang tata kelola keuangan sederhana, sedangkan pengembangan usaha tani menuntut transfer pengetahuan mengenai teknologi budidaya dan pemasaran hasil. Intervensi penyuluh dalam bentuk penyampaian informasi, pelatihan teknis, dan pendampingan kelembagaan memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kemampuan organisasi kelompok tani.

Dalam kerangka yang lebih luas, penguatan kelembagaan petani menjadi prasyarat bagi keberhasilan program-program pembangunan pertanian, termasuk adopsi teknologi ramah lingkungan dan penerapan praktik pertanian berkelanjutan. Kelompok tani yang kuat secara kelembagaan lebih mampu mengakses sarana produksi, memanfaatkan bahan organik untuk memperbaiki kesuburan lahan (Rasyid dkk., 2020), serta berpartisipasi dalam pengelolaan sumber daya air dan lahan secara kolektif. Dengan demikian, investasi pada penguatan peran penyuluh tidak hanya berdampak pada perkembangan organisasi kelompok tani, tetapi juga pada keberlanjutan usaha tani dan lingkungan secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan kapasitas penyuluh sebagai strategi kunci dalam pengembangan kelembagaan petani. Pelatihan berkelanjutan bagi penyuluh perlu mencakup tidak hanya aspek teknis pertanian, tetapi juga pendekatan sosial, kepemimpinan, komunikasi, dan manajemen konflik, mengingat indikator penanganan konflik merupakan aspek yang capaiannya paling rendah dalam penelitian ini. Selain itu, rasio penyuluh terhadap kelompok tani perlu diperhatikan agar intensitas pendampingan dapat dipertahankan pada tingkat yang optimal.

SIMPULAN DAN SARAN

Peran penyuluh pertanian di Kecamatan Pakue Utara, Kabupaten Kolaka Utara, sebagai fasilitator, inovator, motivator, dinamisator, dan edukator berada pada kategori sangat tinggi berdasarkan hasil tabulasi kuesioner terhadap 42 responden. Hasil uji korelasi Rank Spearman memperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,742 dengan tingkat signifikansi 0,049, yang menunjukkan terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara peran penyuluh dan pengembangan kelembagaan petani. Semakin optimal peran yang dijalankan oleh penyuluh, semakin tinggi pula tingkat pengembangan kelembagaan petani. Peran sebagai motivator merupakan konstruk paling kuat, sedangkan indikator penanganan konflik memperoleh capaian terendah (80,00%).

Disarankan agar pemerintah daerah dan instansi terkait meningkatkan kapasitas penyuluh melalui pelatihan berkelanjutan yang mencakup tidak hanya aspek teknis pertanian, tetapi juga pendekatan sosial, kepemimpinan, komunikasi, dan manajemen

konflik. Selain itu, perlu dilakukan pendampingan intensif terhadap kelompok tani kelas pemula agar dapat meningkat ke kelas lanjut, serta penelitian lanjutan yang mengkaji dampak jangka panjang peran penyuluh terhadap kemandirian kelembagaan petani.

DAFTAR PUSTAKA

Anantanyu, S. (2011). Kelembagaan petani: Peran dan strategi pengembangan kapasitasnya. SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis, 7(2), 102–109.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Kolaka Utara. (2024). Kabupaten Kolaka Utara dalam angka 2024. BPS Kabupaten Kolaka Utara.

Hermanto, & Swastika, D. K. S. (2011). Penguatan kelompok tani: Langkah awal peningkatan kesejahteraan petani. Analisis Kebijakan Pertanian, 9(4), 371–390.

Kementerian Pertanian. (2016). Peraturan Menteri Pertanian Nomor 67/Permentan/SM.050/12/2016 tentang pembinaan kelembagaan petani. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.

Kerlinger, F. N. (1991). Asas-asas penelitian behavioral (Terjemahan L. R. Simatupang). Gadjah Mada University Press.

Kurniawan, A. (2010). Hubungan tingkat pendidikan petani dengan kemampuan menyerap informasi penyuluhan. Jurnal Penyuluhan, 6(2), 45–53.

Mardikanto, T. (2009). Sistem penyuluhan pertanian. Sebelas Maret University Press.

Marliati, Sumardjo, Asngari, P. S., Tjitropranoto, P., & Saefuddin, A. (2010). Faktor-faktor penentu peningkatan kinerja penyuluh pertanian dalam memberdayakan petani. Jurnal Penyuluhan, 6(1), 89–99.

Nurhayati, S., & Sutrisno, B. (2021). Efektivitas metode penyuluhan partisipatif pada kelompok tani kelas pemula. Jurnal Agribisnis dan Penyuluhan Pertanian, 9(2), 133–145.

Priyatno, D. (2014). SPSS 22: Pengolah data terpraktis. Andi Offset.

Rambe, S. S. M. (2020). Peran penyuluh sebagai inovator dalam adopsi teknologi pertanian. Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian, 23(1), 55–66.

Rasyid, B., Ala, A., Kuswinanti, T., & Sapareng, S. (2020). Exploring functional fungi on organic matter decomposition of oil palm empty bunches as bio-resource in land remediation. Biodiversitas, 21(9), 4247–4252. https://doi.org/10.13057/biodiv/d210941

Rianse, U. (2012). Metodologi penelitian sosial dan ekonomi: Teori dan aplikasi. Alfabeta.

Riduwan. (2009). Skala pengukuran variabel-variabel penelitian. Alfabeta.

Setiawan, R., & Hidayat, T. (2023). Peran penyuluh sebagai motivator dalam meningkatkan partisipasi anggota kelompok tani. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian, 19(1), 78–90.

Singarimbun, M., & Effendi, S. (1995). Metode penelitian survai (Ed. rev.). LP3ES.

Sugiyono. (2017). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Sumardjo. (2010). Penyuluhan pembangunan: Menuju kemandirian masyarakat. IPB Press.

Van den Ban, A. W., & Hawkins, H. S. (1999). Penyuluhan pertanian (Terjemahan A. D. Herdiasti). Kanisius.

Wirartha, I. M. (2006). Metodologi penelitian sosial ekonomi. Andi Offset.